
PENGARUH NILAI TUKAR, NILAI EKSPOR, DAN JUMLAH PRODUKSI TERHADAP VOLUME EKSPOR KOMODITAS PERKEBUNAN POTENSIAL DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**Sunaryo N. Tuah**Universitas Palangka Raya

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Riwayat Artikel:*Received* : April 20th, 2021*Revised* : May 5th, 2021May 25th, 2021*Accepted* : June 15th, 2021**Keywords:***Exchange Rate, Export Value, Total Production, Export Volume.*

The purpose of this study are to determine and analyze the effect of the exchange rate, the export value, and the amount of production on the volume of potential plantation commodities export in Central Kalimantan Province. This study uses secondary data sourced from the Bank Indonesia and Central Bureau of Statistics are further analyzed using multiple linear regression. The results of this study showed that the exchange rate and the export value have a positive and significant effect on the volume of potential plantation commodities export in Central Kalimantan Province, but the amount of production have a negative and insignificant on the volume of potential plantation commodities export in Central Kalimantan Province.

A B S T R A K

Kata Kunci:*Nilai Tukar; Nilai Ekspor; Jumlah Produksi; Volume Ekspor*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar, nilai ekspor, dan jumlah produksi terhadap volume ekspor komoditas perkebunan potensial di Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik yang selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar dan nilai ekspor berpengaruh secara positif dan signifikan, namun jumlah produksi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor komoditas perkebunan potensial di Provinsi Kalimantan Tengah.

PENDAHULUAN

Ekspor sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi sebuah negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Kenaikan jumlah ekspor tidak saja mempengaruhi peningkatan penerimaan devisa negara, kondisi ini juga memacu peningkatan kapasitas atau jumlah produksi yang dihasilkan dalam negeri dan berdampak terhadap perluasan kesempatan kerja (Tambunan, 2000).

Kegiatan ekspor impor didasari oleh kondisi bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan (Sutedi, 2012). Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda baik sumber daya alam, iklim, geografi, struktur ekonomi dan struktur sosial. Oleh karena itu, perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, kuantitas dan kualitas suatu produk. Secara langsung atau tidak langsung kegiatan tersebut membutuhkan pelaksanaan pertukaran barang dan jasa antar satu negara dengan yang lainnya.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara dalam periode tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan.

Perubahan nilai ekspor dapat meningkatkan atau menurunkan barang yang ditawarkan. Harga relatif suatu barang dapat berubah menjadi lebih mahal atau lebih murah dikarenakan adanya perubahan nilai tukar. Jika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi akan menyebabkan turunnya nilai ekspor, karena harga produk domestik relatif mahal, begitupun sebaliknya apabila nilai tukar mengalami depresiasi maka nilai ekspor akan meningkat karena di pasaran internasional produk domestik menjadi kompetitif. Perubahan posisi ekspor inilah yang kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan (Huda, 2017).

Peningkatan volume ekspor erat kaitannya dengan harga, sebagaimana dengan hukum penawaran yaitu apabila harga suatu komoditi naik maka barang yang ditawarkan akan naik. Peningkatan harga ekspor mendorong produsen domestik meningkatkan volume ekspornya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Setiawan & Sugiarti, 2016). Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis yang kaya akan aneka hasil perkebunan dikarenakan kondisi iklim yang tropis memenuhi syarat untuk tumbuh jenis tanaman, dan curah hujan rata-rata perbulan cukup tinggi. Umumnya tanaman perkebunan sangat cocok ditanam di daerah tropis dan subtropis. Oleh karena itu, beberapa jenis komoditi perkebunan potensial banyak berkembang di Indonesia. Komoditi perkebunan dalam perekonomian Indonesia memiliki potensi penopang yang cukup besar. Peranan subsektor perkebunan dalam menunjang devisa negara cukup penting, sebab beberapa komoditi perkebunan memiliki perolehan devisa yang tinggi selain komoditi migas. Jenis komoditi perkebunan yang di ekspor di Indonesia antara lain kakao, karet, kelapa sawit, kopi, vanili, tebu, teh dan tembakau (ditjenbun.pertanian.go.id).

Di Indonesia banyak sekali daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkannya sektor perkebunan salah satunya adalah Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan salah satu pelaku ekspor di Indonesia. Di Provinsi Kalimantan Tengah terdapat 6 jenis komoditi perkebunan potensial yaitu karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, lada dan kakao.

Tabel 1. Luas Area dan Jumlah Produksi Jenis Komoditas Perkebunan Potensial di Kalimantan Tengah Pada Tahun 2016-2020

Tahun	Jenis Komoditi	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
2016	Karet	450,625.03	145,861.33
	Kelapa	28,980.10	14,698.39
	Kelapa Sawit	1,597,594.59	4,541,222.54
	Kopi	1,573.91	472.21
	Lada	544.1	190.96
	Kakao	1,912.06	778.61
2017	Karet	449,723.08	166,180.80
	Kelapa	31,366.11	15,265.23
	Kelapa Sawit	1,508,215.55	5,493,248.78
	Kopi	1,736.96	410.21
	Lada	533.45	188.3
	Kakao	2,137.91	837.53
2018	Karet	445,315.66	167,319.05
	Kelapa	34,089.21	15,696.31
	Kelapa Sawit	1,520,936.83	5,158,523.71
	Kopi	1,955.26	396.83
	Lada	545	204.36
	Kakao	2,304.91	1,369.92
2019	Karet	443,338.05	167,679.19
	Kelapa	34,621.68	15,634.44
	Kelapa Sawit	1,572,934.31	5,163,820.32
	Kopi	2,401.24	404.66
	Lada	497.65	203.42
	Kakao	2,838.31	1,496
2020	Karet	446,386.28	167,956.01
	Kelapa	37,458.46	16,390.52
	Kelapa Sawit	1,800,902.40	6,015,359.96
	Kopi	2,490.36	404.46
	Lada	504.61	203.42
	Kakao	2,877.72	1,557.38

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Tengah

Dalam ekspor komoditas perkebunan potensial, Kalimantan Tengah memiliki dua komoditas unggulan yakni kelapa sawit dan karet. Hal ini dapat dilihat dari data Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Tengah dimana kelapa sawit dan karet sangat mendominasi dari luas lahan dan jumlah produksi setiap tahunnya. Untuk luas area dan jumlah produksi karet terbesar terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 446,386.28 Ha dengan jumlah produksi 167,956.01 Ton. Sedangkan untuk kelapa sawit, luas area dan jumlah produksi terbesar juga terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,800,902.40 Ha dengan jumlah produksi sebesar 6,015,359.96 Ton.

Komoditas dari perkebunan potensial tersebut telah memberikan prospek yang cukup bagi perekonomian daerah karena masih menjadi sektor mata pencaharian masyarakat khususnya masyarakat yang ada di desa di Provinsi Kalimantan Tengah. Pengembangan perkebunan karet dan kelapa sawit merupakan salah satu upaya meningkatkan kontribusi sub sektor perkebunan terhadap pendapatan asli daerah dan secara global akan mengurangi ketergantungan devisa negara terhadap ekspor minyak gas dan bumi. Karet dan kelapa sawit yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat maupun perkebunan swasta merupakan komoditi yang sangat berpotensi mengingat karet dan kelapa sawit ini telah diperdagangkan secara internasional melalui kegiatan ekspor.

Pengembangan komoditas perkebunan potensial daerah ini, diharapkan dapat menciptakan peluang bagi berkembangnya sektor lain yang terkait, baik sebagai input bagi sektor perkebunan potensial maupun sebagai imbas dari meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada sektor unggulan yang mengalami peningkatan pendapatan. Hal inilah yang memungkinkan pengembangan sektor potensial dilakukan sebagai langkah awal dalam meningkatkan perekonomian daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Tukar

Menurut Sartono (1995), nilai tukar adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar diartikan sebagai titik keseimbangan antara penawaran dan permintaan dari suatu mata uang di pasar mata uang. Perdagangan luar negeri baik ekspor maupun impor secara langsung akan menggunakan nilai tukar. Perubahan nilai tukar akan mempengaruhi tingkat kompetensi produk ekspor di pasar internasional.

Nilai tukar adalah harga mata uang domestik terhadap mata uang asing dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang nilai tukar riil dari negara mitra dagang Indonesia. Nilai tukar rupiah Indonesia digunakan sebagai proyeksi dari nilai tukar negara mitra dagang Indonesia (Syarif, 2003). Jadi nilai tukar adalah perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain atau mata uang asing. Nilai tukar antara dua mata uang dari kedua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung diantara kedua negara tersebut.

Nilai tukar juga merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Oleh karena itu, nilai tukar merupakan sebuah harga aktiva atau harga aset, sehingga prinsip merupakan sebuah harga aset lainnya adalah suatu bentuk kekayaan atau cara pengalihan daya beli dimasa sekarang menjadi daya beli di masa mendatang.

Keseimbangan nilai tukar pada dasarnya mempunyai fungsi ganda, fungsi pertama yaitu mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran yang akhirnya bermuara kepada tingkat kecukupan cadangan devisa yang dikelola oleh Bank Indonesia. Fungsi kedua adalah untuk menjaga kestabilan pasar domestik. Pada umumnya, nilai tukar ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut. Permintaan valuta asing timbul terutama bila kita mengimpor barang-barang dan jasa-jasa dari luar negeri atau melakukan investasi dan pinjaman luar negeri.

Nilai Ekspor

Menurut Sedyaningrum (2016), nilai ekspor yang tinggi akan menyebabkan permintaan terhadap mata uang rupiah naik dan menyebabkan nilai tukar rupiah menguat, sedangkan jika nilai impor yang tinggi akan menyebabkan permintaan terhadap mata uang negara lain meningkat sehingga mata uang rupiah melemah. Nilai ekspor yang tinggi akan mengakibatkan tenaga kerja pada suatu negara terserap secara penuh sehingga membuat pengangguran menjadi berkurang. Apabila pengangguran berkurang, maka akan meningkatkan pendapatan perkapita negara tersebut sehingga daya beli di masyarakat akan meningkat.

Produksi

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Menurut Ahman (2004), pengertian produksi mengalami perkembangan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menurut aliran Fisiokrat, produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan barang baru.
- b. Menurut aliran klasik, produksi adalah kegiatan menghasilkan barang. Barang yang dihasilkan tidak harus berupa barang yang baru, tetapi bisa juga barang yang hanya dirubah bentuknya.
- c. Pengertian produksi terus berkembang, pada akhirnya para ekonom memberikan pengertian produksi sebagai kegiatan menghasilkan barang maupun jasa, atau kegiatan menambah manfaat suatu barang.
- d. Menurut Ahman (2004), faktor produksi merupakan unsur-unsur yang dapat digunakan dalam proses produksi. Faktor-faktor yang dimaksud adalah tenaga kerja, modal dan manajemen.

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa lain yang disebut output. Banyak jenis-jenis aktivitas yang terjadi di dalam proses produksi, yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Masing-masing perubahan ini menyangkut penggunaan input untuk menghasilkan output yang diinginkan. Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai atau manfaat baru (Atje Partadiradja, 1979).

Perkebunan Potensial

Perkebunan potensial merupakan jenis usaha perkebunan yang berpotensi unggulan dan dapat dikembangkan. Pada umumnya, daerah di Kalimantan Tengah mempunyai jenis komoditas perkebunan yang banyak dikembangkan yakni karet dan kelapa sawit. Perusahaan untuk kedua komoditas tersebut dikembangkan oleh perusahaan besar negara, perusahaan besar swasta maupun perkebunan rakyat dan menjadi andalan sektor perkebunan.

Dalam kegiatan ekspor, komoditas dari karet dan kelapa sawit dapat menjadi unggulan karena meningkatkan pendapatan di Provinsi Kalimantan Tengah secara signifikan. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah mencatat, kegiatan perekonomian dalam hasil ekspor dari komoditas kelapa sawit dan karet ini mengalami peningkatan selama 5 tahun belakangan ini.

Pengembangan komoditas potensial daerah diharapkan dapat menciptakan peluang bagi berkembangnya sektor lain yang terkait, baik sebagai input bagi sektor perkebunan potensial maupun sebagai imbas dari meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada sektor unggulan yang mengalami peningkatan pendapatan. Hal inilah yang memungkinkan pengembangan sektor potensial dilakukan sebagai langkah awal dalam meningkatkan perekonomian daerah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel

ini diukur sehingga data terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2012).

Penelitian ini menggunakan sumber data eksternal berupa data sekunder, yang menurut Kuncoro (2009) adalah data yang berasal dari institusi pemerintah, universitas dan lembaga pelayanan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kuantitatif. Sedangkan sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Menurut Hasan (2002) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain melalui catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, data-data mengenai informan.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan 2002). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda yang baik adalah model yang terbebas dari asumsi-asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas, dan uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2016) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Volume Ekspor (Kg/Ton)

α = Koefisien Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Nilai Tukar (Rp)

X2 = Nilai Ekspor (USD)

X3 = Jumlah Produksi (Kg/Ton)

e = Standar error

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif untuk melihat hubungan

variabel nilai tukar, nilai ekspor dan jumlah produksi terhadap volume ekspor komoditas perkebunan potensial di Kalimantan Tengah. Uji hipotesis terbagi menjadi 3 yaitu:

- Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.
- Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data

Untuk memberikan gambaran mengenai informasi data variabel dalam penelitian ini maka digunakan tabel statistik deskriptif. Tabel ini terdiri dari jumlah data (N), nilai data minimum dan maximum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari variabel independen yaitu nilai tukar, nilai ekspor dan jumlah produksi, sebagai variabel yang mempengaruhi volume ekspor perkebunan potensial di Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar	60	13082.00	16191.00	13958.4667	632.34268
Nilai Ekspor	60	12376323.50	73864830.80	35662120.9950	14834281.26042
Jumlah Produksi	60	327134.20	575689.30	457175.7217	47166.62089
Volume Ekspor	60	14577580.00	123798573.00	50632957.2833	23582282.88432
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah dengan SPSS V25

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Tengah dan Bank Indonesia perbulan dari tahun 2016-2020. Rata-rata nilai tukar terhadap dollar yakni sebesar Rp13.958,00 dan terendah sebesar Rp13.082,00 sementara nilai tukar tertinggi berada pada Rp16.191,00 dan standar deviasinya adalah sebesar Rp632,00. Dengan demikian nilai tukar memiliki simpangan data yang relatif baik.

Nilai Ekspor memiliki rata-rata sebesar 35,7 juta USD dengan nilai minimum senilai 12,38 juta USD dan maksimum senilai 73,87 juta USD. Kemudian standar deviasi nilai ekspor senilai 14,83 juta USD dengan demikian simpangan data nilai ekspor relatif baik. Jumlah Produksi memiliki rata-rata 457,175.7 ton dengan nilai minimum sebanyak 327.134,2 ton dan maximum 575,689.3 ton. Kemudian standar deviasi dari jumlah produksi sebanyak 47,166.6 ton dengan demikian simpangan data jumlah produksi relatif baik.

Volume Ekspor memiliki rata-rata sebanyak 50,633 ton dengan nilai minimum 14,578 ton dan maximumnya sebanyak 123,798 ton. Kemudian standar deviasi dari volume ekspor adalah sebanyak 23,582 ton dengan demikian simpangan data volume ekspor relatif baik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-85968996.696	24887027.604		-3.454	.001
Nilai Tukar	7779.227	1922.388	.209	4.047	.000
Nilai Ekspor	1.476	.081	.929	18.242	.000
Jumlah Produksi	-53.867	27.353	-.108	-1.969	.054

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

Sumber: Data diolah dengan SPSS V25

Pembuatan persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada dalam unstandardized coefficient pada tabel di atas. Dengan memperhatikan angka yang berada pada kolom unstandardized coefficient, maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -85968996.696 + 7779.227X_1 + 1.476X_2 - 53.867$$

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar -85968996.696. Angka tersebut menunjukkan tingkat volume ekspor yang terjadi apabila tingkat nilai tukar, nilai ekspor dan jumlah produksi diabaikan.
2. Variabel nilai tukar memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 7779.227. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa nilai tukar terhadap volume ekspor berpengaruh positif. Yang artinya meningkatnya variabel nilai tukar sebesar 1 satuan rupiah maka akan menambah variabel volume ekspor sebesar 7779.227.
3. Variabel nilai ekspor memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 1.476. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa nilai ekspor terhadap volume ekspor berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa meningkatnya variabel nilai ekspor 1 satuan dollar maka akan meningkatkan variabel volume ekspor sebesar 1.476.
4. Variabel jumlah produksi memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -53.867. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa jumlah produksi terhadap volume ekspor berpengaruh negatif. Yang artinya bahwa menurunnya variabel jumlah produksi sebesar 1 satuan ton maka akan mengurangi volume ekspor sebesar -53.867.

Uji t (Parsial)

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Tabel 4. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-85968996.696	24887027.604		-3.454	.001
Nilai Tukar	7779.227	1922.388	.209	4.047	.000
Nilai Ekspor	1.476	.081	.929	18.242	.000
Jumlah Produksi	-53.867	27.353	-.108	-1.969	.054

a. Dependent Variable: volume ekspor

Sumber: Data diolah dengan SPSS V25

Berdasarkan hasil tabel di atas dan berdasarkan keterangan dan perhitungan hasil t-tabel, maka diperoleh sebagai berikut:

- Variabel nilai tukar (X1) mendapatkan statistik uji t sebesar 4.047 dengan signifikansi 0.000. Untuk t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 4.047 sedangkan t-tabelnya adalah 2.000, maka $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($4.047 > 2.000$) dan nilai sig $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor.
- Variabel nilai ekspor (X2) mendapatkan statistik uji t sebesar 18.242 dengan signifikansi 0.000. Untuk t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar 18.242 sedangkan t-tabelnya adalah 2.000, maka $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($18.242 > 2.000$) dan nilai sig nya $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor.
- Variabel jumlah produksi (X3) mendapatkan statistik uji t sebesar -1.969 dengan signifikansi 0.054. Untuk t-hitung yang dihasilkan adalah sebesar -1.969 sedangkan t-tabelnya adalah 2.000, maka $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-1.969 < 2.000$) dan nilai signya $0.054 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor.

Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Dalam uji ini kita melihat pengaruh variabel nilai tukar (X1), nilai ekspor (X2) dan jumlah produksi (X3) secara bersama-sama terhadap variabel volume ekspor (Y) yang di gambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28639210921859808.000	3	9546403640619936.000	128.136	.000 ^b
	Residual	4172108974275164.000	56	74501945969199.360		
	Total	32811319896134972.000	59			

a. Dependent Variable: volume ekspor

b. Predictors: (Constant), jumlah produksi, nilai ekspor, nilai tukar

Sumber: Data diolah dengan SPSS V25

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan angka hasil uji F menghasilkan F-hitung sebesar 128.136, sementara nilai signifikansi sebesar 0.00. Oleh karena itu, $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($128.136 > 2.76$) dan nilai sig ($0.00 < 0.05$). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel nilai tukar, nilai ekspor, jumlah produksi berpengaruh simultan terhadap volume ekspor.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.934 ^a	.873	.866	8631450.977

a. Predictors: (Constant), jumlah produksi, nilai ekspor, nilai

b. Dependent Variable: volume ekspor

Sumber: Data diolah dengan SPSS V25

Dari tabel diatas dapat diketahui R square (R²) adalah 0.873 dan apabila dihitung dengan rumus maka didapatkan hasil 87.3%. Dengan kata lain 87.3% volume ekspor perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah dipengaruhi oleh ketiga variabel independen yang digunakan, yakni nilai tukar, nilai ekspor dan jumlah produksi. Sedangkan sisa 12.7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.

Implikasi Hasil Analisis

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh Nilai Tukar, Nilai Ekspor dan Jumlah Produksi terhadap Volume Ekspor Perkebunan Potensial di Provinsi Kalimantan Tengah maka hasil implikasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Perkebunan Potensial di Provinsi Kalimantan Tengah. Nilai Tukar dengan ekspor merupakan alat penentu harga barang yang di ekspor. Dalam teori penawaran jika harga naik, maka penawaran akan komoditas akan naik, tetapi sebaliknya jika harga valuta asing rendah, maka barang yang ditawarkan juga berkurang. Jadi hubungan nilai tukar dan ekspor adalah positif.
- b. Pada penelitian ini, variabel nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor. Pengaruh positif dan signifikan nilai ekspor terhadap volume ekspor menjelaskan bahwa hubungan harga internasional yakni jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang di ekspor akan semakin banyak.
- c. Dalam penelitian ini, variabel jumlah produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor. Dengan demikian apabila jumlah produksi meningkat akan berpengaruh negatif terhadap volume ekspor namun tidak signifikan, dikarenakan harus sesuai dengan permintaan pangsa pasar. Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hal di atas, yakni faktor regulasi, faktor konsumsi domestik, pemasaran ekspor dan mutu produk komoditas ekspor.
- d. Volume Ekspor Perkebunan Potensial di Provinsi Kalimantan Tengah mengalami peningkatan selama periode penelitian. Kalimantan Tengah memenuhi syarat untuk dijadikan areal perkebunan dikarenakan iklim yang tropis dan juga mempunyai lahan yang luas. Selain permintaan pasar terhadap komoditas perkebunan, pemerintah daerah maupun pusat juga berperan penting baik dalam mengatur kebijakan untuk kestabilan nilai tukar, meningkatkan promosi dagang dan juga perjanjian kerja sama ekonomi internasional.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan tentang pengaruh nilai tukar, nilai ekspor dan jumlah produksi terhadap volume ekspor komoditas perkebunan potensial di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2016 sampai dengan 2020. Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai Tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor perkebunan potensial di Provinsi Kalimantan Tengah.
- b. Nilai Ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume ekspor perkebunan potensial di Provinsi Kalimantan Tengah.

- c. Jumlah Produksi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor perkebunan potensial di Provinsi Kalimantan Tengah.

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dibahas di bab IV dan berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Volume ekspor perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah diharapkan dapat meningkat setiap tahunnya terlebih dengan memperhatikan kualitas produk yang akan di ekspor.
- b. Pelaku ekspor diharapkan dapat menjaga kelangsungan lingkungan ekspor perkebunan. Salah satunya sumber daya manusia, karena semakin terampil tenaga kerja secara otomatis akan meningkatkan produk yang dapat meningkatkan pendapatan.
- c. Pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan kebijakan terkait perdagangan luar negeri. Baik dari regulasi, kestabilan nilai kurs dan pemasaran terhadap ekspor dan juga promosi dagang dalam meningkatkan produk dan kualitas ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman. (2004). *Ekonomi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Creswell. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ferdinand. (2006). *Metode Penelitian Manajemen; Pedoman Penelitian Untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasan. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda. (2017). *Determinan dan Stabilitas Ekspor Crude Palm Oil Indonesia*. Jakarta: Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Partadiradja, A. (1979). *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Mutiara.
- Sartono. (1995). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiarti, S. &. (2016). *Daya Saing dan Faktor Penentu Ekspor Impor Kopi Indonesia ke Malaysia dalam Skema CEPT-AFTA*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sutedi, A. (2012). *Aspek Hukum Kepabeanaan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syarif. (2003). *Mengenal Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank*. Jakarta.
- Tambunan, T. (2000). *Pembayaran Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Octovido Irsandy. 2014. Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu Tahun (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah kota Batu tahun 2009-2013). Jurnal Berkala Administrasi Bisnis, Volume 15 No.1
- Ramadhani, Febby Randria. Analisis Kemandirian dan Efektivitas Keuangan Daerah di Kota Tarakan Tahun 2010-2015. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang, 2016
- Riris Dewi Anggriani. 2015. Analisis Kemampuan Keuangan Daerah Tingkat Kemandirian dan Efektivitas Realisasi Anggaran Pemerintah Kota Tanggeerang Tahun Anggaran 2010-2014. Tanggerang
- Saputra, Dori. 2014. Analisis Kemandirian dan Efektivitas Keuangan Daerah Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat. Jurnal. Universitas Negeri Padang

- Tarnoto. 2018. Analisis Kemandirian Keuangan Daerah Studi Kasus: Provinsi Banten tahun 2011-2015. Banten
- Todaro, Michae, P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi ketujuh diterjemahkan oleh Haris Munandar. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Wandira Gugus. 2013. Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan DBH Terhadap Pengalokasian Belanja Modal. Accounting Analysis Journal AAJ 2 (1) (2013)